



## Evaluasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri

Dedi Candira<sup>1</sup>, Revi Adekamisti<sup>2</sup>, Hendra Harmi<sup>3</sup>, Ifnaldi<sup>4</sup>, Dina Hajja Ristianti<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Inspektorat Kabupaten Kepahiang, Indonesia

<sup>2</sup>SMP Negeri 2 Kepahiang, Indonesia

<sup>3,4,5</sup>Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia

E-mail: [reviea22@gmail.com](mailto:reviea22@gmail.com)

| Article Info                                                                                                                                                                                                     | Abstract                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Article History</b><br>Received: 2025-04-15<br>Revised: 2025-05-21<br>Published: 2025-06-02<br><br><b>Keywords:</b><br><i>Islamic Religious Education;<br/>Evaluative Study;<br/>Junior High School.</i>      | <p>This study aims to evaluate the learning process of Islamic Religious Education (PAI) in public junior high schools, focusing on three main aspects: planning, implementation, and evaluation. The background of this study lies in the essential role of PAI in shaping students' character and spirituality amidst the challenges of the digital era. This research employed a qualitative descriptive approach with an evaluative study method. The research subjects included PAI teachers, principals, and seventh and eighth-grade students at SMP Negeri 1, 2, and 3 Kepahiang, selected purposively to represent diverse geographical and social conditions. Data were collected through classroom observation, in-depth interviews, document analysis, and student questionnaires. The data were analyzed using the interactive model by Miles and Huberman, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that instructional planning was still dominated by administrative compliance and lacked contextual relevance. The learning process was largely conventional, with limited student engagement. Evaluation focused mainly on cognitive aspects, while affective and psychomotor dimensions remained underdeveloped. Supporting factors included teacher commitment and a religious school atmosphere, while obstacles involved limited facilities, insufficient teacher competence, and lack of continuous training. These findings are expected to provide strategic recommendations for improving the quality of PAI instruction in public junior high schools.</p>  |
| Artikel Info                                                                                                                                                                                                     | Abstrak                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
| <b>Sejarah Artikel</b><br>Diterima: 2025-04-15<br>Direvisi: 2025-05-21<br>Dipublikasi: 2025-06-02<br><br><b>Kata kunci:</b><br><i>Pendidikan Agama Islam;<br/>Studi Evaluatif;<br/>Sekolah Menengah Pertama.</i> | <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama Negeri dengan fokus pada tiga aspek utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya PAI dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa di tengah tantangan era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi evaluatif. Subjek penelitian mencakup guru PAI, kepala sekolah, dan siswa kelas VII dan VIII di SMP Negeri 1, 2, dan 3 Kepahiang yang dipilih secara purposif karena mewakili keragaman sosial dan geografis wilayah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi kelas, wawancara mendalam, dokumentasi perangkat pembelajaran, dan angket kepada siswa. Data dianalisis dengan pendekatan interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran masih dominan administratif dan kurang kontekstual. Pelaksanaan pembelajaran cenderung konvensional dan kurang mengoptimalkan keterlibatan siswa. Evaluasi lebih menitikberatkan pada aspek kognitif, sementara dimensi afektif dan psikomotorik belum dikembangkan secara menyeluruh. Faktor pendukung meliputi komitmen guru dan suasana religius sekolah, sedangkan hambatannya mencakup keterbatasan fasilitas pembelajaran, kompetensi guru, dan minimnya pelatihan berkelanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar rekomendasi strategis dalam peningkatan kualitas pembelajaran PAI di sekolah negeri.</p> |

### I. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral peserta didik di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat. Tantangan era digital saat ini tidak hanya

meliputi aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan spiritual siswa yang kian terpengaruh oleh budaya populer, sekularisasi nilai, dan pergeseran norma sosial (Supriyanto, 2021). Oleh karena itu, kehadiran PAI menjadi sangat penting sebagai benteng nilai yang

mampu membimbing peserta didik agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan moral dan spiritual (Sagala, 2020).

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang mengajarkan doktrin keagamaan secara teoritis, tetapi juga sebagai wahana pembinaan karakter yang integral. Melalui materi seperti akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam, siswa diajak untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai luhur Islam dalam kehidupan sehari-hari. PAI diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran beragama yang inklusif, toleran, serta membentuk pribadi yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab yang merupakan nilai-nilai yang sangat relevan dalam membangun budaya sekolah yang positif (Mulyasa, 2018).

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, baik Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka memosisikan PAI sebagai instrumen penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Kurikulum tersebut menekankan pada pembelajaran berbasis kompetensi yang menuntut keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar melalui pendekatan saintifik, pembelajaran kontekstual, dan penguatan pendidikan karakter (Kemendikbud, 2020). Dalam kerangka tersebut, pembelajaran PAI dituntut tidak hanya menyampaikan materi ajar secara tekstual, tetapi juga menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, reflektif, dan mampu mengambil keputusan etis dalam kehidupan nyata (Thompson, 2017).

PAI juga berperan dalam mendukung terbentuknya profil pelajar Pancasila yang menjadi tujuan utama pendidikan nasional. Salah satu dimensi utama dalam profil pelajar Pancasila adalah “beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia” (Kemendikbudristek, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan agama bukan hanya dinilai dari aspek pengetahuan, tetapi dari kemampuan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam tindakan nyata. Oleh sebab itu, proses pembelajaran PAI perlu dirancang dan dilaksanakan secara bermakna, interaktif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman agar mampu menjawab kebutuhan spiritual siswa sekaligus membentuk karakter yang kuat.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI di SMP Negeri masih menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Di antaranya adalah kurang optimalnya perencanaan pembelajaran yang masih bersifat

administratif dan belum sepenuhnya berbasis pada analisis kebutuhan siswa maupun kondisi kelas secara nyata (Batubara, 2023). Banyak guru masih menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara formalistik, hanya untuk memenuhi kewajiban administratif tanpa mengintegrasikan pendekatan kontekstual, diferensiasi, atau strategi inovatif yang mendorong keterlibatan siswa secara aktif.

Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan sebagian besar masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru (*teacher centered*), seperti ceramah dan hafalan, yang kurang mendorong proses berpikir kritis dan reflektif dari siswa. Hal ini diperburuk dengan minimnya pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran digital yang sebenarnya dapat memperkaya pengalaman belajar siswa di era digital saat ini (Supriyanto, 2021). Dalam beberapa kasus, guru PAI juga mengalami keterbatasan dalam penguasaan teknologi informasi sehingga belum mampu mengembangkan pembelajaran berbasis multimedia atau platform daring secara optimal.

Evaluasi pembelajaran pun menjadi salah satu titik lemah dalam proses pembelajaran PAI. Penilaian yang dilakukan cenderung menekankan aspek kognitif, seperti penguasaan materi ajar, dan mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik yang justru lebih esensial dalam pendidikan agama. Akibatnya, capaian kompetensi spiritual dan sosial siswa tidak terpantau secara komprehensif, dan nilai-nilai keagamaan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku keseharian mereka, baik di sekolah maupun di lingkungan sosialnya (Qhoimah and Munastiwi, 2022).

Kondisi ini berdampak langsung pada rendahnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran serta lemahnya hubungan antara nilai-nilai agama yang diajarkan di kelas dengan praktik kehidupan nyata. Banyak siswa masih memandang mata pelajaran PAI sebatas kewajiban akademik, bukan sebagai bekal kehidupan atau dasar pembentukan karakter (Rasidi *et al.*, 2022). Oleh karena itu, evaluasi terhadap proses pembelajaran PAI menjadi sangat penting untuk menilai sejauh mana pembelajaran telah dilaksanakan secara efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga unggul secara spiritual dan akhlak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama

Negeri yang mencakup tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh guna melihat sejauh mana pelaksanaan pembelajaran PAI telah sesuai dengan prinsip-prinsip pedagogis dan standar kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum nasional. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi kualitas pembelajaran, baik yang berasal dari internal guru, siswa, maupun lingkungan sekolah. Selain itu, hasil evaluasi ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi konkret bagi para pemangku kepentingan, khususnya guru PAI, kepala sekolah, dan pihak dinas pendidikan, dalam merumuskan langkah-langkah strategis guna meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI secara berkelanjutan.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi evaluatif. Tujuan dari metode ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengevaluasi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Permasalahan dalam penelitian ini diformulasikan dalam beberapa pertanyaan kunci, seperti: sejauh mana perencanaan pembelajaran PAI di SMP Negeri 1, 2, dan 3 Kepahiang telah memenuhi prinsip pedagogis dan standar kurikulum; bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI, terutama dalam metode, pendekatan, dan keterlibatan siswa; bagaimana proses evaluasi pembelajaran PAI dilakukan dan sejauh mana mencerminkan capaian kompetensi peserta didik; serta apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran PAI.

Secara matematis, rumusan evaluatif ini dapat diformulasikan sebagai  $K = f(P, L, E, F)$ , dengan K adalah kualitas pembelajaran PAI, P adalah perencanaan pembelajaran, L adalah pelaksanaan pembelajaran, E adalah evaluasi pembelajaran, dan F adalah faktor-faktor pendukung dan penghambat. Rumus ini sejalan dengan pendekatan *Total Quality Management (TQM)* dalam pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Sallis (2002), yang menekankan bahwa mutu pendidikan merupakan hasil dari proses yang dikelola secara sistematis dan terintegrasi, mulai dari perencanaan, implementasi, hingga evaluasi, serta dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekolah.

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1, SMP Negeri 2, dan SMP Negeri 3 Kepahiang. Subjek penelitian meliputi guru PAI, kepala sekolah, dan siswa kelas VII dan VIII. Ketiga sekolah ini dipilih karena memiliki karakteristik geografis, sosial, dan kelembagaan yang cukup representatif dalam menggambarkan kondisi pendidikan PAI di tingkat menengah pertama di wilayah tersebut. Dengan melakukan studi pada ketiga sekolah tersebut, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kekuatan dan tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di lingkungan sekolah negeri, sekaligus memberikan dasar bagi perumusan strategi perbaikan yang kontekstual dan aplikatif.

Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, dokumentasi perangkat pembelajaran, serta angket kepada siswa. Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sesuai model Miles dan Huberman. Evaluasi dilakukan dengan mengacu pada standar proses pembelajaran dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tiga sekolah, yaitu SMP Negeri 1, SMP Negeri 2, dan SMP Negeri 3 Kepahiang. Fokus penelitian meliputi tiga aspek utama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat.

Pada aspek perencanaan, guru-guru PAI di ketiga sekolah telah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai format standar kurikulum, baik Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka. Dokumen RPP memuat komponen penting seperti tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan belajar, penilaian, dan media pembelajaran yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa secara administratif, guru telah memahami struktur penyusunan RPP yang sesuai regulasi pendidikan nasional.

Hasil observasi menunjukkan bahwa isi dari RPP yang disusun masih cenderung bersifat normatif dan belum sepenuhnya mencerminkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*). Banyak RPP belum memuat strategi pembelajaran aktif, seperti pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem*

*based learning*), atau pendekatan inkuiri yang sangat dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, pemetaan terhadap karakteristik siswa, kebutuhan belajar, serta lingkungan sosial budaya sekitar sebagai basis dalam menyusun skenario pembelajaran belum banyak ditemukan dalam dokumen perencanaan.

Aspek penting lainnya yang belum optimal adalah integrasi nilai-nilai keagamaan secara kontekstual. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan keadilan masih banyak disajikan secara tekstual dan teoritis dalam perencanaan, tanpa dikaitkan langsung dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa. Padahal, pembelajaran PAI yang efektif seharusnya mampu menanamkan nilai keagamaan dalam konteks kehidupan siswa yang nyata, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan juga masyarakat.

Hal ini mengindikasikan bahwa RPP belum dijadikan sebagai alat pedagogis yang strategis untuk mengembangkan pembelajaran yang adaptif, reflektif, dan transformatif. Perencanaan pembelajaran belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai instrumen untuk merancang aktivitas belajar yang kreatif dan bermakna, yang mampu menjembatani materi ajar dengan kehidupan riil siswa. Kurangnya pelatihan profesional bagi guru dalam merancang perencanaan pembelajaran inovatif dan berbasis kebutuhan peserta didik menjadi salah satu penyebab utama lemahnya kualitas RPP di lapangan. Meskipun secara struktural RPP telah disusun, perlu ada penguatan dari sisi substansi, yakni dengan mendorong guru untuk dapat menyusun perencanaan pembelajaran yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan selaras dengan profil pelajar Pancasila. Peningkatan kapasitas guru melalui work-shop, supervisi akademik, dan pengimbasan praktik baik dari sekolah unggul dapat menjadi solusi strategis dalam memperbaiki kualitas perencanaan pembelajaran PAI di sekolah menengah pertama.

Pelaksanaan pembelajaran PAI sebagian besar masih didominasi oleh metode ceramah dan hafalan, di mana guru menjadi pusat kegiatan belajar (*teacher centered*). Pendekatan ini menyebabkan proses pembelajaran berlangsung secara satu arah; guru menyampaikan materi secara verbal, sementara siswa berperan sebagai pendengar pasif. Akibatnya, keterlibatan siswa dalam proses belajar menjadi rendah, dan mereka

kurang mendapatkan ruang untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, bernalar, dan merefleksikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan nyata. Dalam beberapa kesempatan, guru memang telah mencoba menerapkan metode pembelajaran yang lebih partisipatif seperti diskusi kelompok dan juga presentasi, namun penerapannya masih sporadis dan belum terstruktur secara sistematis dalam rencana pembelajaran. Kurangnya konsistensi ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, beban administratif guru, dan rendahnya dukungan pelatihan pedagogik berkelanjutan yang mendorong penggunaan metode pembelajaran aktif.

Di sisi lain, sarana pembelajaran yang tersedia di sekolah tergolong terbatas, baik dalam hal jumlah maupun kualitasnya. Media pembelajaran konvensional seperti buku teks masih menjadi sumber utama, sementara media visual, audio, dan interaktif yang dapat meningkatkan pemahaman dan ketertarikan siswa terhadap materi belum banyak dimanfaatkan. Padahal, di era digital saat ini, pemanfaatan teknologi informasi seperti video pembelajaran, aplikasi interaktif, maupun platform pembelajaran daring dapat menjadi alternatif strategis untuk memperkaya proses belajar-mengajar.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI juga masih minim, baik karena kurangnya fasilitas seperti LCD proyektor, komputer, atau akses internet, maupun karena rendahnya kompetensi digital sebagian guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Hal ini menjadi kendala tersendiri dalam mengimplementasikan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan literasi digital, kolaborasi, dan kreativitas. Belum banyak ditemukan strategi pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung (*experiential learning*) atau refleksi nilai (*value clarification*), padahal pendekatan ini sangat relevan dalam pendidikan agama untuk menginternalisasi ajaran Islam secara mendalam. Aktivitas pembelajaran yang mengaitkan materi ajar dengan fenomena kehidupan siswa sehari-hari, seperti studi kasus, observasi lapangan, atau proyek sosial berbasis nilai keagamaan, masih jarang diterapkan.

Upaya perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dapat dilakukan dengan cara memperkuat kapasitas guru dalam

menerapkan pendekatan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya akan meningkatkan partisipasi siswa, tetapi juga membantu mereka menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan nyata. Pemberdayaan komunitas guru melalui komunitas belajar, pelatihan TIK, serta penyediaan media dan sarana yang memadai dapat menjadi langkah konkret untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah.

Pada aspek evaluasi, penilaian lebih difokuskan pada ulangan harian, tugas tertulis, dan ujian akhir semester. Instrumen penilaian sikap dan keterampilan spiritual belum dikembangkan secara optimal. Guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun indikator penilaian afektif dan psikomotorik yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran PAI. Penilaian cenderung bersifat kognitif, mengukur kemampuan mengingat dan memahami materi, namun belum menyentuh dimensi spiritual dan sosial yang seharusnya menjadi esensi dalam Pendidikan Agama Islam. Dalam praktiknya, aspek sikap seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kedisiplinan belum dipantau secara sistematis melalui instrumen yang valid dan reliabel. Sebagian guru belum memahami teknik asesmen autentik seperti observasi perilaku, jurnal reflektif, portofolio, atau penilaian teman sebaya yang dapat digunakan untuk menilai karakter dan implementasi nilai keagamaan dalam kehidupan nyata siswa. Evaluasi terhadap keterampilan spiritual dan sosial sering kali hanya bersifat insidental dan tidak terdokumentasi secara baik, sehingga sulit menjadi dasar dalam pengambilan keputusan pembelajaran selanjutnya.

Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan pelatihan profesional bagi guru dalam merancang asesmen yang menyentuh ranah afektif dan psikomotorik. Beban administratif yang tinggi, waktu pengajaran yang terbatas, serta kurangnya dukungan teknologi dan sistem dokumentasi juga menjadi penghambat dalam pelaksanaan penilaian komprehensif. Padahal, dalam konteks Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, penilaian afektif dan psikomotorik merupakan bagian integral dari pembentukan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, reformulasi strategi evaluasi menjadi kebutuhan mendesak dalam pembelajaran PAI. Guru perlu dibekali dengan

kompetensi evaluatif yang komprehensif, termasuk kemampuan merancang instrumen penilaian berbasis aktivitas nyata siswa serta mengintegrasikan evaluasi sebagai bagian dari proses pembelajaran yang berkelanjutan dan reflektif. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menjadi alat ukur, tetapi juga menjadi sarana pembinaan karakter dan internalisasi nilai-nilai Islam secara mendalam.

Faktor pendukung pembelajaran PAI meliputi semangat guru dalam menjalankan tugas, suasana religius di lingkungan sekolah, dan dukungan kepala sekolah dalam pengelolaan pembelajaran. Sementara itu, faktor penghambat antara lain keterbatasan sarana pembelajaran modern, kurangnya pelatihan untuk guru dalam mengembangkan metode dan media inovatif, serta rendahnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

## **B. Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan yang nyata antara dokumen perencanaan pembelajaran dengan praktik pelaksanaannya di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa dokumen RPP belum sepenuhnya difungsikan sebagai pedoman utama dalam pelaksanaan pembelajaran yang sistematis dan inovatif. Banyak guru menyusun perencanaan secara administratif, namun dalam implementasinya tidak sesuai dengan prinsip pedagogis yang mendorong keterlibatan aktif siswa dan kontekstualisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata.

Fenomena ini diperkuat oleh temuan dari Raharjo (2020) yang menyatakan bahwa di banyak sekolah, dokumen perencanaan sering kali hanya dijadikan pelengkap dokumen supervisi dan belum menjadi alat strategis untuk pengembangan proses pembelajaran. Guru masih cenderung mengulang pola pembelajaran lama tanpa menyelaraskan dengan pendekatan dan strategi baru yang lebih berpusat pada siswa. Padahal, perencanaan yang baik seharusnya menjadi dasar untuk mengembangkan aktivitas pembelajaran yang mendorong partisipasi siswa dalam eksplorasi nilai-nilai keagamaan secara aktif dan bermakna.

Penelitian oleh Hasibuan dan Wulandari (2021) menekankan pentingnya perencanaan pembelajaran yang tidak hanya menargetkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Dalam konteks pembelajaran PAI, hal ini sangat penting karena nilai-nilai

keagamaan hanya dapat terinternalisasi jika siswa tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga mengalami dan mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran seharusnya menyertakan strategi yang menuntun siswa pada refleksi, pengambilan keputusan etis, dan pemecahan masalah berbasis nilai-nilai Islam.

Kelemahan dalam menghubungkan perencanaan dengan pelaksanaan juga menunjukkan terbatasnya literasi kurikulum di kalangan guru. Menurut Nurhadi dan Azizah (2022), banyak guru belum memahami secara menyeluruh arah filosofi kurikulum terbaru, terutama Kurikulum Merdeka, yang mengedepankan diferensiasi pembelajaran dan profil pelajar Pancasila. Akibatnya, perencanaan yang dibuat masih bersifat generik dan kurang menggambarkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik secara spesifik.

Implikasi dari kesenjangan ini adalah rendahnya kualitas proses pembelajaran, yang berdampak pada kurangnya internalisasi nilai-nilai Islam dalam perilaku siswa. Padahal, pembelajaran PAI seharusnya berfungsi sebagai medium pembentukan karakter religius dan sosial siswa. Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, perlu adanya penguatan kompetensi guru dalam menyusun perencanaan berbasis kebutuhan nyata di kelas. Selain itu, program supervisi akademik perlu diarahkan pada pembinaan reflektif, bukan sekadar evaluasi administratif.

Dengan demikian, penting bagi sekolah dan dinas pendidikan untuk mengembangkan ekosistem pembelajaran yang mendukung integrasi antara perencanaan dan pelaksanaan secara utuh. Melalui pelatihan berkelanjutan, kolaborasi antar guru, serta pemanfaatan komunitas praktik, diharapkan perencanaan pembelajaran PAI tidak hanya menjadi dokumen formal, tetapi menjadi representasi dari visi pedagogis yang mampu menghadirkan pembelajaran agama yang hidup, kontekstual, dan berdampak pada karakter peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran yang bersifat konvensional menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya mengadopsi pendekatan saintifik, kolaboratif, atau berbasis proyek sebagaimana yang ditekankan dalam Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka. Pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah, pencatatan, dan hafalan, yang

menempatkan siswa sebagai objek pasif dalam proses belajar. Padahal, pendekatan saintifik mendorong siswa untuk melakukan observasi, menanya, mengumpulkan data, menalar, dan mengomunikasikan hasil, sehingga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif.

Ketiadaan pendekatan kolaboratif dan berbasis proyek menyebabkan pembelajaran berlangsung secara monoton, minim dialog, serta kurang relevan dengan konteks kehidupan siswa. Akibatnya, siswa tidak hanya mengalami kesulitan dalam memahami materi ajar secara mendalam, tetapi juga tidak mendapat ruang untuk membangun makna terhadap nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata. Seperti dikemukakan oleh Hamdani dan Kurniawan (2019) pendekatan pembelajaran aktif seperti cooperative learning dan project-based learning terbukti mampu meningkatkan keterlibatan emosional dan sosial siswa, serta mendorong penguatan nilai melalui interaksi dan pengalaman langsung.

Keterbatasan ini berdampak pada rendahnya partisipasi aktif siswa di kelas. Sebagian besar siswa hanya memenuhi kewajiban akademik tanpa adanya keterikatan afektif terhadap materi keagamaan yang dipelajari. Menurut Sari dan Mahfud (2021) pelibatan siswa secara aktif tidak hanya meningkatkan daya serap kognitif, tetapi juga memfasilitasi terbentuknya kesadaran religius yang lebih otentik, karena siswa mengalami sendiri proses pencarian dan pemaknaan terhadap ajaran Islam. Kenyataan bahwa pembelajaran masih bersifat teacher-centered juga menghambat proses internalisasi nilai-nilai Islam. Guru seharusnya tidak hanya menyampaikan materi normatif, tetapi juga merancang pengalaman belajar yang memungkinkan siswa berlatih mengambil keputusan etis, melakukan refleksi moral, dan menyelesaikan persoalan berbasis nilai. Yusnidar dan Rahmawati (2023) menekankan bahwa pembelajaran agama yang transformatif hanya bisa terjadi jika siswa diberi kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai keislaman dalam kegiatan nyata, baik melalui simulasi, studi kasus, maupun proyek sosial berbasis nilai.

Diperlukan transformasi pelaksanaan pembelajaran PAI menjadi sangat penting. Guru perlu diberi pelatihan pedagogik tentang penerapan model pembelajaran aktif, serta difasilitasi dengan sarana dan waktu yang

cukup untuk merancang pembelajaran berbasis pengalaman. Implementasi pendekatan saintifik dan kolaboratif tidak hanya menjadi tuntutan kurikulum, tetapi juga merupakan jalan untuk memastikan bahwa pembelajaran agama benar-benar menyentuh dimensi spiritual dan sosial siswa secara mendalam.

Evaluasi pembelajaran yang terbatas pada aspek kognitif menunjukkan bahwa asesmen autentik belum menjadi prioritas dalam pelaksanaan pembelajaran PAI. Evaluasi masih terfokus pada ulangan harian, tugas tertulis, dan ujian akhir semester yang menekankan aspek penguasaan materi semata. Padahal, dalam konteks pendidikan agama, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur melalui pencapaian akademik, tetapi juga melalui perubahan sikap, karakter, dan perilaku peserta didik dalam kehidupan nyata.

Asesmen autentik merupakan pendekatan evaluasi yang menilai kemampuan siswa dalam konteks dunia nyata dan situasi kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran PAI, asesmen autentik seharusnya melibatkan penilaian terhadap praktik ibadah, pengambilan keputusan etis, keterlibatan dalam kegiatan sosial, serta perilaku spiritual di lingkungan sekolah dan masyarakat. Menurut Fitriyani dan Ningsih (2020), asesmen yang baik dalam pendidikan agama harus menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik, bukan sekadar mengevaluasi pemahaman teoritis siswa terhadap ayat atau hadis. Minimnya penggunaan asesmen autentik dalam praktik pembelajaran PAI disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, banyak guru belum memiliki kompetensi dalam menyusun instrumen penilaian sikap dan keterampilan yang sesuai dengan indikator pembelajaran. Kedua, beban administrasi yang tinggi membuat evaluasi cenderung dilakukan secara cepat dan praktis, dengan mengandalkan soal pilihan ganda atau uraian pendek. Ketiga, belum adanya sistem monitoring yang kuat untuk mengevaluasi perilaku siswa secara longitudinal menjadi kendala tersendiri dalam penilaian afektif yang komprehensif (Siregar and Mutia, 2021).

Padahal, nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan toleransi harus dinilai secara berkelanjutan melalui observasi perilaku, catatan anekdot, refleksi diri siswa, hingga laporan dari teman sebaya atau guru lain. Seperti dijelaskan oleh Widiastuti dan Prasetyo (2019) asesmen

otentik juga dapat dilakukan dengan menggunakan portofolio, jurnal siswa, serta proyek berbasis nilai-nilai agama yang memungkinkan siswa menunjukkan pemahaman dan implementasi nilai secara nyata.

Evaluasi yang bersifat komprehensif dan berkelanjutan sangat penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipelajari, tetapi benar-benar terinternalisasi. Proses ini membutuhkan keterlibatan guru sebagai pembimbing, bukan hanya penilai. Guru harus memiliki kepekaan untuk membaca dinamika perilaku siswa, memberikan umpan balik konstruktif, dan mendorong refleksi diri sebagai bagian dari proses pembelajaran spiritual yang berkesinambungan.

Oleh karena itu, diperlukan reformulasi strategi evaluasi dalam pembelajaran PAI, dengan menempatkan asesmen autentik sebagai komponen utama. Pelatihan intensif bagi guru tentang teknik penilaian afektif dan psikomotorik, pengembangan instrumen yang valid dan reliabel, serta penggunaan teknologi untuk dokumentasi evaluasi non-kognitif perlu dikembangkan secara terstruktur dan berkelanjutan. Hal ini akan membantu menciptakan sistem pembelajaran PAI yang lebih utuh dan mampu membentuk karakter peserta didik secara nyata, tidak hanya di atas kertas.

Faktor pendukung yang ditemukan, seperti komitmen guru dalam menjalankan tugas serta keberadaan suasana religius yang kental di lingkungan sekolah, merupakan aset penting dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Komitmen guru tercermin dari semangat mereka dalam membimbing siswa, mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas sekolah, serta kesediaan mereka untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan kurikulum. Sementara itu, suasana religius di sekolah yang diwujudkan melalui kebiasaan positif seperti salat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an rutin, dan kegiatan keagamaan lainnya berfungsi sebagai medium informal untuk memperkuat nilai-nilai Islam yang diajarkan di kelas.

Potensi ini dapat dioptimalkan melalui kebijakan internal sekolah yang secara strategis mendorong inovasi pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Hidayat dan Sutrisno (2020), budaya sekolah yang mendukung praktik spiritual dan moral akan memperkuat proses internalisasi nilai agama

dalam diri peserta didik. Kepala sekolah dan pengawas memiliki peran sentral dalam menciptakan atmosfer belajar yang kondusif bagi pengembangan karakter religius, melalui pemberian ruang kreasi kepada guru, penguatan komunitas belajar, dan evaluasi berbasis mutu yang konstruktif.

Namun demikian, sejumlah hambatan yang bersifat struktural maupun teknis masih menjadi tantangan nyata dalam pelaksanaan pembelajaran PAI. Hambatan yang paling dominan adalah keterbatasan fasilitas pembelajaran modern seperti perangkat TIK, akses internet, dan media visual interaktif. Selain itu, rendahnya kompetensi guru dalam mengadaptasi teknologi pembelajaran serta minimnya pelatihan pedagogis berbasis Kurikulum Merdeka juga turut memperlemah efektivitas pembelajaran. Menurut Maulana dan Rachmawati (2022) ketiadaan pelatihan yang berkelanjutan menyebabkan banyak guru kesulitan dalam merancang pembelajaran inovatif yang sesuai dengan kebutuhan siswa zaman digital.

Ketimpangan antara semangat guru dan terbatasnya dukungan sarana perlu segera dijumpai melalui program peningkatan kompetensi berbasis kebutuhan nyata. Pelatihan yang berfokus pada pengembangan media pembelajaran digital, strategi pembelajaran aktif, dan asesmen autentik perlu menjadi prioritas. Selain itu, kerja sama dengan dinas pendidikan, lembaga keagamaan, serta institusi teknologi dapat menjadi alternatif untuk menyediakan dukungan sumber daya secara berkelanjutan.

Sebagaimana ditegaskan oleh Alfisyah dan Burhanuddin (2021), sinergi antara faktor internal (motivasi guru, budaya sekolah) dan eksternal (fasilitas, pelatihan, kebijakan) merupakan prasyarat untuk membangun sistem pembelajaran agama yang unggul. Oleh karena itu, penguatan kapasitas kelembagaan sekolah, penyusunan program pengembangan profesional guru yang kontekstual, serta pemberian insentif bagi praktik pembelajaran inovatif dapat menjadi solusi jangka panjang untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Dengan demikian, pengelolaan faktor pendukung dan penanggulangan hambatan harus dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan. Pendekatan ini akan memastikan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berjalan secara administratif, tetapi benar-benar menjadi proses transformasi nilai yang efektif dan relevan dengan tantangan zaman.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri masih menghadapi tantangan pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. RPP telah disusun sesuai format kurikulum, tetapi belum sepenuhnya mencerminkan pembelajaran kontekstual dan berpusat pada siswa. Pelaksanaan masih bersifat konvensional dengan keterlibatan siswa yang rendah, serta minimnya integrasi teknologi. Evaluasi dominan bersifat kognitif dan belum menyentuh aspek afektif dan psikomotorik secara utuh. Faktor pendukung seperti komitmen guru dan suasana religius berpotensi menunjang pembelajaran, namun hambatan berupa kurangnya pelatihan dan fasilitas perlu segera diatasi.

##### B. Saran

Diperlukan upaya sistematis untuk meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan berbasis kurikulum dan teknologi, penguatan supervisi akademik, serta penyediaan sarana pendukung pembelajaran. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi model pembelajaran inovatif yang efektif dalam internalisasi nilai keagamaan, guna mendorong kemajuan bidang studi Pendidikan Agama Islam secara kontekstual dan aplikatif.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Alfisyah, S. and Burhanuddin, B. (2021) 'Strategi Kolaboratif dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Agama Islam', *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), pp. 88–97. Available at: <https://doi.org/10.36781/tarbawi.v8i1.1666>.
- Batubara, T.B. (2023) 'Analisis Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Dana BOS pada SMP Negeri 3 Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal', *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 12(2), pp. 138–148. Available at: <https://doi.org/10.26418/jaakfe.v12i2.65329>.
- Fitriyani, L. and Ningsih, R. (2020) 'Asesmen Autentik dalam Pendidikan Agama Islam: Menyentuh Dimensi Sikap dan Perilaku', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), pp. 205–218. Available at: <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.33668>.

- Hamdani, M. and Kurniawan, D. (2019) 'Efektivitas Pembelajaran Kooperatif dalam Peningkatan Aktivitas dan Nilai Religius Siswa', *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(2), pp. 134–145.
- Hasibuan, R. and Wulandari, L. (2021) 'Desain Pembelajaran PAI yang Holistik dan Kontekstual', *Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan*, 8(1), pp. 33–45.
- Hidayat, A. and Sutrisno, E. (2020) 'Budaya Sekolah Religius dalam Mendukung Pendidikan Karakter Siswa', *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), pp. 56–70. Available at: <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.111.56-70>.
- Kemendikbud (2016) 'Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah'. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud (2020) 'Panduan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kurikulum 2013'. Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam.
- Kemendikbudristek (2021) 'Profil Pelajar Pancasila'. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Maulana, R. and Rachmawati, E. (2022) 'Kesiapan Guru PAI dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka: Studi di SMP Negeri', *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), pp. 101–113. Available at: <https://doi.org/10.21093/jmpi.v7i2.5167>.
- Mulyasa, E. (2018) *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, A. and Azizah, N. (2022) 'Literasi Kurikulum Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka', *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), pp. 178–189. Available at: <https://doi.org/10.21093/jmpi.v6i3.4530>.
- Qhoimah, N. and Munastiwi, E. (2022) 'Analysis of School Financial Management in TK Negeri Pembina 2 Bantan Kabupaten Bengkalis', *Assabiqun*, 4(2), pp. 418–431. Available at: <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i2.1777>.
- Raharjo, S. (2020) 'Kendala Implementasi RPP dalam Pembelajaran Berbasis Kompetensi', *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(2), pp. 115–124.
- Rasidi, R. et al. (2022) 'Collaborative Management Practice menuju Sekolah Berkualitas di Bustanul Athfal Aisyiyah Pujotomo', *SEMAR*, 11(2), pp. 117–125. Available at: <https://doi.org/10.20961/semar.v11i2.57295>.
- Sagala, S. (2020) *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sallis, E. (2002) *Total Quality Management in Education*. 3rd edn. London: Kogan Page.
- Sari, R.P. and Mahfud, C. (2021) 'Penerapan Model Project-Based Learning dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan Siswa', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), pp. 55–67.
- Siregar, M. and Mutia, R. (2021) 'Evaluasi Afektif dalam Pembelajaran Agama: Studi Kasus di Sekolah Menengah', *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 12(1), pp. 89–101. Available at: <https://doi.org/10.21831/jep.v12i1.4242>.
- Supriyanto, A. (2021) *Manajemen Pendidikan di Era Digital*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Thompson, G.L. (2017) *Effective School Management: Leading for Learning*. New York: Routledge.
- Widiastuti, E. and Prasetyo, A. (2019) 'Pengembangan Instrumen Asesmen Otentik Berbasis Nilai Religius', *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 6(2), pp. 145–157. Available at: <https://doi.org/10.24042/jipi.v6i2.5360>.
- Yusnidar, Y. and Rahmawati, R. (2023) 'Membangun Pembelajaran Agama Islam yang Transformatif: Studi Kualitatif pada SMP Negeri', *Jurnal Tarbiyatuna*, 6(1), pp. 78–91.